

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK ORANGTUA YANG SAMA-SAMA BEKERJA MENGHADAPI KENAKALAN REMAJA ANAKNYA

Apfia Yulis Pindawanti (071110546) – BC

E-mail : apfia.y.p@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini mengenai strategi manajemen konflik orangtua yang sama-sama bekerja dalam menghadapi kenakalan remaja anaknya. Remaja dengan segala dilema yang dilaluinya membutuhkan perhatian dan pengawasan dari keluarga. Sementara orangtua yang sama-sama bekerja, dengan beban pekerjaan dan beban rumah tangga yang seringkali bertumpuk, setidak bisa mencurahkan perhatian dan pengawasan secara penuh kepada anak remajanya. Ini dapat berakhir dengan anak remaja mereka terlibat dalam kenakalan remaja. Penelitian ini bertipe kualitatif deskriptif, dengan metode studi kasus. Obyek dari penelitian ini adalah pola komunikasi dan strategi manajemen konflik yang diterapkan orangtua dalam penanganan kenakalan remaja anak mereka. Penelitian ini menggunakan strategi manajemen konflik milik Joseph DeVito untuk mengetahui dimensi apa yang dominan digunakan oleh informan dalam menghadapi kenakalan remaja anak mereka. Berdasarkan analisis yang dilakukan penyusun, terdapat perbedaan pendekatan yang dipilih oleh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja ini dalam menghadapi kenakalan anak remaja mereka. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh lamanya usia pernikahan dan juga tipologi pasangan.

Kata Kunci : Strategi, Manajemen, Konflik, Orangtua Sama-sama Bekerja, Kenakalan Remaja.

Pendahuluan

Masa remaja umumnya menjadi masa yang rawan dalam masa pertumbuhan anak. Masa ini, seperti diungkapkan Ingersoll (1989), adalah masa-masa dimana seorang individu berada pada posisi dimana dirinya tak bisa dikatakan dewasa maupun anak-anak. Seorang individu menemukan dan membentuk identitas dasarnya pada masa ini. Zimbardo, Weber, dan Johnson (2000) merangkum yang terjadi kepada seorang individu saat ia memasuki usia

remaja, diantaranya terjadi krisis identitas sosial maupun individu. Erik Erikson percaya bahwa krisis penting remaja adalah menemukan identitasnya sendiri ditengah-tengah berbagai peran sosial yang dijalankannya di depan audiens yang berbeda-beda di tengah dunia yang tengah berkembang (Zimbardo et al., 2000, hal.149). Keberhasilan dalam proses ini membuat remaja mengembangkan gambar diri yang jelas. Kegagalan dalam proses ini menghasilkan gambar diri remaja yang tidak stabil atau konstan.

Duratun Nasikhah dan Prihastuti (2013) mengutip survei yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2011, mengungkapkan bahwa kenakalan remaja mengalami peningkatan jumlah kasus hampir setiap tahunnya. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitas, namun juga kualitas. Pada tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 remaja usia di bawah 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Jumlah ini naik menjadi 3.300 kasus pada tahun berikutnya, dan naik lagi menjadi 4.200 kasus di tahun berikutnya lagi. Sementara itu, Surabayanewsweek.com mengutip penjelasan Deny Tupamahu (surabayanewsweek.com, 2016) mengenai tingkat kenakalan remaja di Surabaya yang naik jumlahnya dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 675 di tahun 2015 menjadi 793 di tahun 2016. Termasuk ke dalamnya adalah siswa-siswi SMP dan SMA yang membolos sekolah dan *nongkrong* di warkop atau warnet.

Pada masa remaja ini, keluarga memegang peranan penting. Perhatian dan pengawasan dari keluarga sangat dibutuhkan agar seorang remaja dapat melalui masa ini dengan selamat, dalam arti tidak sampai terlibat dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan norma yang dianut masyarakatnya. Ikatan dengan keluarga, sebut Paikoff & Brooksgunn (dalam Zimbardo et al., 2000), menjadi renggang karena remaja cenderung akan lebih intens berinteraksi dengan teman sebayanya. Seiring dengan makin besarnya kebutuhan untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya, keresahan akan terjadinya penolakan pun membesar. Banyak remaja kemudian memilih jalan aman dengan mengikuti arus pergaulan teman-teman sebayanya agar ikatan diantara mereka tetap kuat.

Hertyantiputeri (2009) menyusun penelitian yang memfokuskan konflik antara pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja di area Surabaya. Dalam penelitian Hertyantiputeri ini, empat pasangan suami-istri yang menjadi informan mengakui jika pekerjaan menjadi faktor permasalahan yang sangat mengganggu hubungan perkawinan mereka. Baik suami maupun istri memiliki harapan-harapan yang tak terkatakan terhadap pasangan. Keberatan dari pihak suami berasal pada berkurangnya perhatian istri terhadap aspek-aspek hidup rumah tangga mereka. Pihak suami menginginkan istrinya tetap

memberikan perhatian terhadap dirinya, anak-anak dan keluarga, serta tidak melalaikan tanggung jawab dan kewajibannya sebagai istri, ibu dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Keberatan dari pihak istri berasal dari perasaan bahwa suami kurang mengerti berat dan rumitnya membagi waktu antara pekerjaan dan kariernya dengan hal ihwal rumah tangga mereka. Belum lagi efek rasa bersalah yang muncul pada istri yang bekerja, karena terpaksa harus meninggalkan anak demi pekerjaan. Ini menempatkan istri dalam posisi yang dilematis (Hertyantiputeri, 2009).

Menurut Papilia (dalam Basri, 2015), pada dasarnya ibu akan memberi rasa aman, nyaman terhadap seorang remaja karena seorang anak menaruh kepercayaan yang besar terhadap Ibu. Jika dikaitkan dengan ibu yang bekerja, remaja yang memiliki ibu yang bekerja tentu saja memiliki frekuensi yang lebih sedikit untuk bertemu, hal ini juga akan memicu terjadinya problematika tertentu.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang dapat ditarik adalah **bagaimana strategi manajemen konflik suami istri yang sama-sama bekerja dalam mengatasi masalah kenakalan anak mereka?**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan orangtua, yang keduanya sama-sama bekerja, untuk mengatasi kenakalan anak mereka di usia remaja sebagai bentuk fungsi kontrol keluarga.

Suami-istri yang Sama-sama Bekerja

Pernikahan melibatkan dua orang yang membentuk sebuah pola hubungan yang unik. Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Perkawinan menyatakan, "*Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.*"

Walgito (2000) membagi periode-periode pernikahan menjadi tiga berdasarkan lamanya usia pernikahan.

1. Tahun awal perkawinan, berlangsung kurang lebih selama sepuluh tahun pertama perkawinan. Pada masa ini, pasangan berkenalan dan menyesuaikan diri dengan satu sama lain secara lebih dalam. Karenanya, masa-masa ini tergolong masa-masa dimana konflik paling banyak terjadi antara pasangan suami istri.
2. Tahap pertengahan, berlangsung antara tahun kesepuluh hingga tahun ketiga puluh usia perkawinan. Terdapat dua gelombang lagi dalam masa ini, yaitu "*child full phase*" yang berfokus pada pengembangan dan pemeliharaan keluarga, dan "*us aging phase*" yang berfokus pada membangun kembali hubungan antara suami istri setelah anak-anak mereka telah mandiri.
3. Tahap matang, yang berlangsung mulai tahun ketiga puluh usia pernikahan. Disini, suami istri telah memiliki peran baru, baik sebagai kakek dan nenek atau pensiunan. Kematian salah satu pasangan biasanya terjadi pada tahap ini.

Hochschild (dalam Galvin & Brommel, 2006) menawarkan tiga tipe peran ideologi pasangan suami istri:

1. Pasangan tradisional melihat peran diri mereka dengan cara tradisional: para istri bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga sementara para suami bertanggung jawab penuh kepada urusan pencarian nafkah.
2. Pasangan transisional masih mempertahankan pandangan tradisional mengenai peran istri dan suami, namun telah memberi sedikit ruang bagi istri untuk berkarier. Hanya, peran masing-masing harus tetap menjadi perhatian utama bagi masing-masing.
3. Pasangan egalitarian memiliki batas antara karier dan urusan rumah tangga yang sudah sangat longgar, dimana baik istri maupun suami terlibat langsung dalam karier dan pekerjaan rumah dengan proporsi sama banyak. Pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja dapat termasuk ke dalam tipe kedua atau ketiga.

Istilah *two-career family*, atau kondisi dimana pasangan suami-istri sama-sama bekerja dan berpenghasilan, disambut dengan penuh minat sekaligus skeptisisme (Gilbert, 1993, hal.6). Konsep ini menjanjikan iklim pernikahan yang tampak sempurna, dengan kasih sayang yang tetap hangat namun juga membebaskan anggota keluarga dari kekangan peran *gender* tradisional. Kesetaraan antara pria dan wanita dalam perannya di dalam keluarga secara sosial,

ekonomi, dan politik tampaknya sangat mungkin terjadi, jika tidak malah tak terelakkan. Wanita bekerja, selain untuk memenuhi unsur ekonomi, juga untuk mengejar konsep diri dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Status bekerja menjadi salah satu indikator kehidupan yang baik bagi pasangan.

Meskipun begitu, mengacu kembali pada ayat (3) Pasal 31 Undang-undang Perkawinan, status istri sebagai ibu rumah tangga secara hukum pun tidak berubah. Maka, walaupun memiliki hak yang sama secara hukum untuk bekerja, pertimbangan akan urusan rumah tangga tetap harus dipertimbangkan secara serius (hukumonline.com). Hasil penelitian Hertyantiputeri mendukung pula hal ini, dimana konflik pada istri yang bekerja sebagian besar adalah sulitnya membagi waktu antara bekerja dan mengurus urusan rumah tangga (Hertyantiputeri, 2009). Kondisi dimana pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja membawa dampak-dampak tertentu, terutama dengan semakin maraknya bentuk keluarga seperti ini pada masa sekarang.

Remaja dan Kenakalan Remaja

Helen Bee (1994) mengartikan masa ini lebih sebagai periode yang merentang, secara psikologis, antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dibanding sekedar batas umur tertentu. Periode ini adalah periode transisi, dimana anak-anak berubah secara fisik, mental, maupun emosional menjadi dewasa.

Rentang waktu usia remaja ini, oleh Unayah dan Sabarisman (2015), dijelaskan dalam tiga golongan yaitu usia 12-15 tahun untuk masa remaja awal, usia 15-18 untuk masa remaja pertengahan, dan usia 18-21 untuk masa remaja akhir. Adams (dalam Sobur, 1987) mengkategorikan remaja ke dalam waktu usia yang hampir sama, yaitu usia 11-14 tahun untuk remaja awal, 15-17 untuk remaja pertengahan, dan 18-20 untuk remaja akhir.

Sementara Ingersoll (1989) menjelaskan tiga kategori masa remaja, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Remaja pada tahap awal utamanya mengembangkan konsepsi dirinya, mengenai siapa dan apa dirinya. Remaja pada tahap pertengahan berfokus dalam mengembangkan berbagai konsep pemikiran mengenai berbagai hal, termasuk sebagian dari tanggung jawab sebagai orang dewasa. Sementara itu remaja pada tahap akhir, sebagaimana istilahnya, adalah yang paling dekat dengan kedewasaan.

Remaja pada tahap ini telah lebih jauh mengenal dunia orang dewasa dan lebih jauh pula terlibat di dalamnya.

Remaja yang kedua orangtuanya bekerja penuh waktu lebih rentan terlibat dalam kenakalan remaja. J.J. Arnett (2007) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai bentuk perbuatan yang menyalahi hukum, yang dilakukan oleh remaja. Dikategorikannya kenakalan remaja ini ke dalam *externalizing problems*, kelompok perilaku yang berpotensi menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi kehidupan eksternal remaja. Selain kenakalan remaja, Arnett juga menyebutkan perilaku gemar berkelahi, menyetir sembarangan, dan seks tanpa pengaman sebagai contoh kategori masalah ini. Biasanya remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti ini berasal dari keluarga dengan kontrol terhadap anak yang kurang. Sebagai hasilnya, remaja pun cenderung kurang memiliki kontrol diri yang baik.

J.W. Santrock (2002) dalam bukunya *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* merumuskan lebih rinci perilaku kenakalan remaja ini menjadi dua kategori besar, yaitu *index offenses* (pelanggaran indeks) dan *status offenses* (pelanggaran status). Termasuk ke dalamnya adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja dan juga orang dewasa. Sementara itu, pelanggaran status adalah tindakan-tindakan yang melanggar norma yang dilakukan oleh anak-anak hingga remaja, namun tidak tergolong ke dalam tindakan kriminal. Contohnya adalah lari dari rumah, bolos sekolah, pengonsumsi minuman keras, dan juga kurangnya kontrol diri. Penelitian ini berfokus kepada tipe yang kedua, yaitu pelanggaran status.

Sumara, Humaedi, dan Santoso (2017) lewat penelitiannya mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja:

1. Faktor internal

- a. Krisis identitas, termasuk ke dalamnya adalah internalisasi nilai yang tidak berjalan dengan baik
- b. Kontrol diri yang lemah, yang juga berkaitan dengan motivasi remaja bersangkutan

2. Faktor Eksternal

- a. Kurangnya perhatian dari orangtua, serta kurangnya kasih sayang
- b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan, mengingat nilai-nilai agama lebih dijunjung tinggi di negara-negara Asia termasuk Indonesia dibanding negara-negara Eropa

- c. Pengaruh dari lingkungan sekitar, termasuk juga teman sebaya dan orang-orang dekat lain yang bukan keluarga
- d. Tempat pendidikan, terbukti dengan seringnya tindak kenakalan dilakukan murid selama jam kosong pelajaran berlangsung.

Konflik dan Manajemen Konflik

Semua keluarga, pernah mengalami suatu konflik. Meskipun demikian, sebagian besar orang juga menganggap bahwa konflik mengarah kepada sesuatu yang buruk sehingga mereka cenderung menyembunyikan konflik dari orang lain. Turner & West mengartikan konflik dalam keluarga sebagai sebuah proses dimana diantara anggota keluarga terjadi ketidaksetujuan mengenai tujuan, nilai, peran, budaya, dan/atau pola komunikasi yang sudah ada (Turner & West 2006).

Konflik dapat menjadi produktif, menjadi salah satu sarana untuk memperjelas ruang lingkup keluarga dan meningkatkan saling ketergantungan antaranggota keluarga (Cupach & Canary; Hocker & Wilmot; Noller, Fenney, Peterson & Sheehan dalam Turner & West 2006). Konflik dapat berkembang berdasarkan bagaimana anggota keluarga mempersepsi konflik tersebut dan menanganinya. Anggota keluarga dapat berfungsi secara lebih efektif ketika mereka memahami apa itu konflik dan bagaimana konflik tersebut mempengaruhi keluarga. Konflik hanya akan menjadi destruktif apabila konflik tersebut dibiarkan berkembang.

Cara anggota keluarga memahami konflik, termasuk juga bagaimana cara konflik ditangani, akan menentukan seberapa efektif konflik tersebut di dalam keluarga. Dengan mengelola konflik dengan baik, dapat memperkuat hubungan antaranggota, menyediakan alternatif-alternatif jalan keluar terhadap konflik, dan juga solusi yang lebih efektif dalam jangka waktu yang lebih lama (Cupach & Canary dalam Turner & West 2006).

Berikut adalah lima strategi umum manajemen konflik yang telah dirangkum oleh Joseph A. DeVito (1996 dalam Hertyanti, 2009). Masing-masing memiliki dimensi destruktif maupun juga produktif.

1. *Avoidance and Fighting Actively.*

Dimensi ini berfokus pada sikap yang muncul dalam individu saat konflik muncul. Ketika konflik mulai muncul, ada dua sikap yang dapat dilakukan, yaitu

menghindari konflik (*avoidance*) ataupun secara aktif menghadapinya (*fighting actively*). Termasuk ke dalam tindakan yang menghindari konflik adalah mengalihkan topik pembicaraan, tidak menghiraukan lawan bicara, dan bahkan meninggalkan pembicaraan. Termasuk ke dalam tindakan menghadapi konflik secara aktif adalah membicarakan topik yang menjadi konflik secara aktif dengan anggota keluarga, dan menyatakan secara terbuka pandangan tentang topik tersebut.

2. *Force and Talk*

Dimensi ini melihat seberapa besar anggota keluarga mampu memaksakan kehendaknya. *Force* adalah tindakan anggota yang memaksakan kehendak maupun pendapatnya sendiri. *Talk* adalah tindakan yang lebih mengutamakan keterbukaan, empati, dan sikap positif dalam interaksi. Contoh dari hal ini adalah berdiskusi secara terbuka dengan anggota keluarga.

3. *Gunnysacking and Present Focus*

Dimensi ini berkaitan dengan waktu. *Gunnysacking* adalah sikap yang mengungkit kembali kejadian-kejadian (umumnya merupakan kesalahan lawan bicara) di masa lampau, dengan ditambahi berbagai persepsi dan perasaan negatif yang menyertai pembicara. Hal ini pada akhirnya hanya akan menimbulkan bertambahnya kesedihan dan kebencian terhadap satu sama lain. Berfokus pada saat ini dianggap lebih baik dilakukan, karena dengan begitu inti konflik yang sebenarnya tidak akan diabaikan, seperti bila anggota keluarga hanya mengungkit-ungkit masa lalu.

4. *Attack and Acceptance*

Dimensi ini berkaitan dengan sikap seseorang pada saat menghadapi konflik. *Attack* atau serangan terhadap lawan bicara dapat dilakukan dengan banyak cara, termasuk bersikap dingin dan menolak bicara. *Acceptance* merujuk kepada argumen-argumen obyektif yang dapat diterima oleh lawan bicara.

5. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness*

Dimensi ini berkaitan dengan penggunaan kata-kata dalam berbicara kepada lawan bicara. Agresivitas verbal merujuk kepada penggunaan kata-kata kasar, atau dengan argumen-argumen yang mendiskreditkan lawan secara pribadi alih-alih argumen yang obyektif. Tujuannya adalah untuk menimbulkan luka psikologis dalam diri lawan bicara, dan

dengan begini membuat lawan bicara meragukan kualitas dirinya. Agresivitas verbal ini biasanya menjadi awal pemaksaan kehendak dalam argumentasi. *Argumentativeness*, sebaliknya, adalah susunan argumen yang terbuka, obyektif, dan terfokus pada inti konflik yang sebenarnya, tanpa berusaha mendiskreditkan atau merendahkan lawan bicara.

Keterangan Identitas Pasangan Informan

Pasangan Informan 1 (AB dan EY) merupakan pasangan pegawai negeri yang sudah 30 tahun menikah. AB bekerja sebagai karyawan di kantor salah satu perusahaan BUMN di Surabaya, sementara EY berprofesi sebagai guru sebuah SMP negeri di daerah perbatasan Sidoarjo-Surabaya. Pasangan AB dan EY dikaruniai tiga orang putra, AD (33 th), DW (24 th), dan Y (16 th). Pekerjaan AB dan EY membuat mereka tidak mampu mencurahkan cukup waktu bagi pertumbuhan anak-anak mereka. Putra bungsu mereka, Y, menghabiskan sebelas tahun pertama hidupnya di bawah pengawasan beberapa tetangga, yang memang dimintai tolong oleh EY untuk mengasuh Y. Sejak masuk SMP sampai saat ini Y menjalani tahun pertamanya di SMA, barulah Y diawasi secara langsung oleh kedua orangtuanya. Meskipun demikian, tanpa perhatian dari orangtua dan pengawasan ala kadarnya dari tetangga, Y mengembangkan kebiasaan bermain di luar rumah yang cenderung bebas. Pada akhirnya, semasa SMP, Y pun terlibat dalam balap liar.

Pasangan Informan 2 (S dan H) menikah pada tahun 2000. Saat itu, S berusia 28 tahun sementara H berusia 26 tahun. S bekerja sebagai karyawan sebuah toko yang berlokasi di daerah Sidoarjo, sementara H bekerja sebagai staf tata usaha di sebuah sekolah swasta di Surabaya. Pasangan ini telah dikaruniai dua orang putri, J (16) dan V (11). Sekitar tiga bulan sebelum wawancara berlangsung, J didapati oleh H pulang dalam keadaan mabuk. J mengakui pada S dan H bahwa itu bukan yang pertama kali. Hal ini sempat memicu konflik internal dalam keluarga.

Pasangan Informan 3 (AE dan RN) telah berumah tangga selama enam belas tahun, dan telah dikaruniai tiga orang anak yaitu putri sulung mereka, Al (15), putra tengah mereka, Dn (9), dan putri bungsu mereka L (6). Pasangan AE dan RN merupakan wiraswastawan yang menjalankan usaha jasa ekspor-impor sebagai seller sekaligus supplier. AE dan RN menjalankan pekerjaannya dari rumah. Konflik terjadi beberapa waktu setelah Al naik ke kelas 3 SMP. Al menyampaikan pada orangtuanya bahwa ia ingin melanjutkan sekolahnya di

SMK. AE menginginkan Al untuk tetap melanjutkan ke SMA, sementara Al bersikeras dengan pilihan barunya. Hal ini mengakibatkan hubungan antara AE dan Al menegang, hingga Al sempat tidak pulang ke rumah selama lebih dari dua minggu. Sampai wawancara dilakukan, Al menyampaikan masih jarang sekali berbicara dengan ayahnya.

Tipologi Pasangan Informan dan Konflik yang Dialami

Pasangan AB dan EY ini telah memasuki periode perkawinan tahap pertengahan. Dikarenakan jarak usia ketiga putra mereka yang masing-masing cukup jauh, pasangan ini masih berada pada masa *child full phase* atau masa membesarkan anak, meskipun pada saat wawancara dilakukan pasangan AB dan EY telah berada di tahun terakhir tahap pertengahan ini. Pandangan AB dan EY mengenai pernikahan pun masih cenderung tradisional, dalam konteks urusan rumah tangga yang kemudian menjadi tanggung jawab EY. Meskipun begitu, kesibukan pekerjaan mereka membuat mereka harus berkompromi lebih besar tentang hal urusan rumah tangga ini, sehingga pada akhirnya pasangan AB dan EY digolongkan ke dalam pasangan bertipe transisional.

Bercampurnya urusan pekerjaan dengan urusan rumah tangga terjadi pada baik AB maupun EY, meskipun dalam bentuk yang tidak sama. AB tidak jarang harus bekerja di luar jam kerjanya yang normal, atau bahkan di hari yang bukan hari kerja. Sementara itu, EY pun tidak jarang membawa pulang materi pekerjaan yang tidak sempat dikerjakannya di sekolah tempatnya bekerja. Meskipun dalam bentuk yang berbeda, namun akibat dari *spillover* atau ‘tumpahan’ ini sama, yaitu semakin berkurangnya waktu yang dihabiskan dengan anggota keluarga yang lain. Y lebih banyak menghabiskan masa kecilnya tanpa pengawasan langsung dari AB dan EY, karena Y telah dititipkan kepada tetangga untuk diasuh. Berarti, Y tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orangtuanya selama masa tumbuh kembangnya di kala anak-anak. Isu ini termasuk ke dalam *perpetual conflict*, karena telah terjadi kesalahan peran dalam keluarga. Kesalahan peran ini meliputi kegagalan AB dan EY untuk memberikan kasih sayang yang cukup kepada Y selama masa tumbuh kembangnya. Kemudian Y pun pada akhirnya gagal dalam perannya sebagai anak dan sebagai seorang pelajar.

Pasangan S dan H berada dalam tahap pertengahan pernikahan, dalam gelombang *child full phase*. Pasangan ini tergolong ke dalam tipe egalitarian, dimana batas antara karier

dan urusan rumah tangga sangat longgar (Hochschild dalam Galvin & Brommel 2006). S dan H memiliki jam kerja cukup panjang, sehingga S dan H memiliki kompromi lebih banyak terutama untuk urusan rumah tangga.

J pada dasarnya tidak dapat dikatakan tumbuh besar tanpa kasih sayang yang cukup. Karena meskipun H tidak dapat memberikan perhatian dan kasih sayang tersebut, posisinya dapat digantikan oleh sang nenek yang tinggal bersama dengan mereka. Kehadiran sang nenek ini juga membuat konflik keluarga-pekerjaan tidak terlalu dirasakan oleh S dan H, karena pekerjaan rumah tangga biasanya dikerjakan sebagian besar oleh sang nenek. Namun bahkan sang nenek tidak dapat mengawasi secara penuh bagaimana J menggunakan *gadgetnya*, yang pada akhirnya menjadi awal J terjerumus dalam pergaulan yang membuatnya mengenal minuman keras. Konflik seperti ini tergolong ke dalam *perpetual conflict* karena adanya kesalahan peran baik oleh H maupun S. Secara horizontal, konflik ini dapat dilihat sebagai konflik yang tentu tidak dapat diprediksi. Secara vertikal, konflik ini dilihat sebagai konflik lintas generasi, yaitu antara ibu dari S, S dan H, dan J.

Pasangan AE dan RN pun berada dalam tahap child full phase, dan bertipe egalitarian dikarenakan pembagian urusan rumah tangga yang fleksibel antara AB dan RN[<] terlepas dari rutinitas pekerjaan mereka yang banyak dikerjakan di rumah. Selain itu, keluarga ini kedisiplinan dan juga perencanaan yang baik, dilihat juga dari bagaimana AB dan RN juga melibatkan ketiga anak mereka dalam mengerjakan urusan rumah tangga lewat pembagian tugas.

Dengan tempat kerja dan juga tempat tinggal yang berada pada satu tempat yang sama, banyak terjadi *spillover* antara urusan rumah tangga dengan urusan pekerjaan, sehingga batas antara urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan tersebut menjadi tipis. Maka, pasangan AE dan RN dapat digolongkan ke dalam tipe pasangan egalitarian. Konflik keluarga-pekerjaan justru menjadi jauh lebih berat dirasakan oleh keduanya. Konflik dengan Al berkisar antara AE yang tidak menyetujui pilihan Al untuk bersekolah di SMK, mengikuti pacarnya. Al menolak melakukan perintah AE untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya, dan justru kabur dari rumah selama lebih dari dua minggu. Dalam jangka waktu dua minggu itu, Al juga tidak pergi ke sekolah.

Strategi Manajemen Konflik Pasangan Informan

Pada awalnya AB mencoba bersikap keras terhadapnya dengan memarahi dengan tegas. Namun baik AB maupun EY mengakui bahwa sikap kerasnya terhadap Y ini tidak berhasil. Maka dari itu, AB dan EY memutuskan untuk menggunakan pendekatan yang lebih empatik. EY menjatuhkan pilihan kepada *fighting actively*, dilihat dari bagaimana EY langsung menasehati Y setiap kali ia mendapati Y pulang malam setelah balapan. AB menurunkan *tension* amarahnya dan menjalankan *talk*, dilihat dari bagaimana AB mengambil waktu-waktu tertentu dimana Y sedang santai untuk memberikan nasehat atau disebutnya *wanti-wanti*, agar Y menjaga sikap di tengah pergaulannya di luar rumah.

S dan H mengaku menggunakan dua strategi berbeda dalam berinteraksi dengan J kala itu, yaitu dengan *force*, dan *argumentativeness*. Meskipun pengakuan J sedikit berbeda dengan pengakuan kedua orangtuanya mengenai siapa yang menerapkan *force* dan *argumentativeness* ini, pada dasarnya dua hal ini yang diterapkan oleh S dan H. *Force* dilakukan dengan langsung melarang J untuk berhubungan dengan teman-temannya dari dunia maya, sementara *argumentativeness* dilakukan dengan memberi tahu J alasan-alasan logis mengapa hal itu perlu dilakukan.

AE dan RN juga menggunakan dua strategi yang berbeda namun masih berada dalam satu dimensi yang sama. AE banyak menggunakan *argumentativeness*, sementara RN lebih memilih menggunakan *avoidance*. *Argumentativeness* AE dilakukan dengan memberikan penjelasan logis yang mendukung pendapat AE. RN lebih memilih tindakan-tindakan seperti mengalihkan perhatian AI dari konflik yang tengah terjadi (*avoidance*).

Hubungan antara Tipologi Pasangan Informan dengan Strategi Manajemen Konflik Yang Dipilih Informan

Dengan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, terdapat beberapa dampak yang serupa dalam ketiga pasangan informan. Pasangan informan 1 dan 2 masing-masing bekerja penuh waktu di luar rumah. Kedua pasangan sama-sama tidak dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang dibutuhkan oleh anak mereka dalam masa tumbuh kembangnya. Keduanya juga sama-sama mengalami konflik bercampurnya urusan rumah tangga dengan pekerjaan. Pasangan informan 3, meskipun berkantor di rumah, tetap tersita perhatiannya kepada urusan pekerjaan sehingga perhatian dan pengawasan pun tetap berkurang.

Kemudian, dengan telah dilaluinya sepuluh tahun pertama masa pernikahan, pasangan yang berada pada tahap ini telah lebih stabil dan mantap dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai keluarga, termasuk dalam menghadapi konflik berupa perilaku anak remaja mereka. Meskipun begitu, tetap terlihat kualitas yang berbeda dari pasangan informan 1, 2 dan 3 dalam menghadapi konflik. Semakin lama usia pernikahan, maka strategi manajemen konflik yang lebih mengedepankan empati dan keterbukaan dalam berkomunikasi, dengan mempertimbangkan pula pendapat dan perasaan anak. Semakin sedikit usai pernikahan, maka semakin pasangan cenderung berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cepat, dengan mengabaikan perasaan atau pendapat anak mereka.

Jika dibandingkan dengan pasangan informan 2 dan 3, pasangan informan 1 memiliki ketahanan dan elastisitas yang lebih tinggi terhadap konflik. Hal ini dikarenakan usia pernikahan pasangan informan 1 yang lebih lama dibanding dua pasangan informan yang lain. Lamanya usia pernikahan ini secara otomatis membuat pasangan informan 1 menjadi lebih kaya akan pengalaman, lebih sering menghadapi konflik meskipun tak selalu berkaitan dengan anak mereka, dan dengan demikian pula menjadi cenderung lebih cepat tanggap. Hal ini dapat dilihat dari cara penyelesaian konflik yang dipilih oleh pasangan informan 1 yaitu *fighting actively* dan *talk*, dimana keduanya menggambarkan sikap yang aktif mencari penyelesaian dan juga terbuka terhadap diskusi yang membangun. AB dan EY memberikan ruang bagi Y untuk bergerak, meskipun tidak cukup lebar untuk bertindak bebas sebebasnya.

Berbeda dengan pasangan informan 1, pasangan informan 2 lebih cenderung bertindak menyelesaikan konflik dengan cepat. Dalam interaksinya dengan J, pasangan informan 2 langsung menerapkan *force* dengan melarang J untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, meskipun tetap menjelaskan alasannya.

AE dan RN memilih pendekatan yang berbeda terhadap konflik dengan AI. AE yang menggunakan *argumentativeness* menunjukkan bagaimana AE tidak ingin lari dari konflik dan justru menghadapinya secara langsung (*fighting actively*). Sementara cara berinteraksi yang dipilih RN merupakan juga strateginya dalam menghadapi perilaku AI sebagai *stressor* konflik. Perbedaan ini dapat menunjukkan bahwa pasangan informan 3 merupakan pasangan yang paling kaku dalam menghadapi konflik.

Selain hal ini, didapati juga bahwa lamanya orangtua berada di rumah mempunyai pengaruh terhadap kenakalan anak. Pasangan informan 1 dan 2 yang cenderung memiliki jam kerja yang rutin dan banyak membuat mereka tidak mampu memberikan cukup kontrol

terhadap anak mereka, jika dibandingkan dengan pasangan informan 3. Dengan begitu, jumlah kontrol yang diberikan kepada anak pun berbeda. Y dan J memiliki tipe kenakalan yang hampir serupa, yaitu kenakalan yang sifatnya mengganggu ketertiban umum, yang berakar dari kurangnya kelekatan pada keluarga akibat rendahnya intensitas interaksi Y dan J dengan orangtuanya. Sementara itu, Al memiliki jenis kenakalan yang sedikit berbeda dengan Y dan J. Perilaku Al lebih banyak berakibat negatif terhadap dirinya sendiri. Jika faktor penyebab Y dan J melakukan kenakalan remaja adalah dari lingkungan yaitu pergaulan yang keliru, maka faktor penyebab Al pada akhirnya kabur dari rumah dan membolos adalah dari berbenturannya nilai dan tujuan dari AE dan Al sendiri, sehingga memicu Al untuk memberontak.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu *'bagaimana strategi manajemen konflik suami istri yang sama-sama bekerja dalam mengatasi kenakalan remaja anaknya?'*, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja merupakan konflik yang berpotensi terjadi dalam keluarga dengan pasangan suami istri yang bekerja karena perhatian dan pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Anak-anak dari informan merasakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orangtua, sehingga mencarinya pada teman sebaya yang ternyata menjerumuskan mereka ke dalam kenakalan remaja. Ketiga informan memilih pendekatan yang berbeda-beda dalam mengatasi kenakalan anak remaja mereka. Hal ini dipengaruhi oleh usia perkawinan dan juga tipologi pasangan.

Pasangan Informan 1 (AB dan EY) merupakan pasangan bertipe transisional dengan usia pernikahan yang paling lama, dan ini membuat mereka memiliki keluwesan tertentu dalam menghadapi konflik, termasuk yang berkaitan dengan anak remaja mereka. AB dan EY memutuskan untuk menggunakan pendekatan yang lebih empatik seperti memberi ruang pada diskusi-diskusi yang terbuka dan hangat (*talk*).

Pasangan Informan 2 (S dan H) merupakan pasangan bertipe egalitarian dengan istri lebih dominan dibanding suami. Pasangan informan ini menggunakan strategi *Force* dalam menghadapi perilaku kenakalan J, dengan memberikan perintah dan larangan yang jelas kepada J. Dengan pemilihan ini, konflik ini pun dapat mereka dengan cepat.

Pasangan Informan 3 (AE dan RN) merupakan pasangan tipe egalitarian dan dengan usia pernikahan termuda dibanding pasangan informan lain. Pasangan ini memilih dua strategi berbeda, yaitu *avoidance* dan *fighting actively*. AB memilih untuk terus membahas tema konflik setiap ada kesempatan (*fighting actively*), sementara RN memilih untuk mengalihkan perhatian anaknya dari tema konflik dan tidak menyinggungnya di depan AI (*avoidance*). Akhirnya, ketegangan akibat adanya konflik bertahan cukup lama dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Arnett, Jeffrey Jensen. 2007, *Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach, Third Edition*, Pearson Education, Inc., New Jersey.
- Basri, Eva M. P. D. 2015, 'Pengasuhan Ibu Berkarier dan Internalisasi Nilai Karier pada Remaja', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol.03 No.1, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- BPHN Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 mengenai Perkawinan. <http://www.bphn.go.id/data/documents/74uu001.pdf>, diakses pada 15 Mei 2018.
- Galvin, K. M. & Brommel, Bernard J. 2012, *Family Communication : Cohesion and Change 8th edition*, Scott, Foresmen Company, London.
- Gilbert, Lucia Albino. 1993, *Two Careers/One Family*, SAGE Publications, California.
- Hertyantiputeri, Adhisti. 2009, *Strategi Manajemen Konflik pada Pasangan Suami-Istri yang Sama-sama Bekerja*. Departemen Komunikasi: Universtas Airlangga.
- Ingersoll, Gary M.. 1989, *Adolescents, Second Edition*, Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Nasikhah, Duratun & Prihastuti. 2013, *Hubungan Antara ingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal*, dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 01, No. 01 Februari 2013, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Santrock, J.W. 2002, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*, Erlangga, Jakarta.

Sobur, Alex. 1987, *Pembinaan Anak dalam Keluarga*, PT Bpk Gunung Mulia, Jakarta.

Soerabaianewsweek.com, 2016. *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*.
<http://www.surabayanewsweek.com/2016/11/kenakalan-remaja-surabaya-meningkat.html>, diakses pada 8 Pebruari 2018.

Turner, L. H. & West, Richard. 2006, *Perspectives on Family Communication*, McGraw Hill Publications, New York.

Walgito, Bimo. 2000, *Bimbingan Konseling dan Perkawinan*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Zimbardo, Phillip G., Weber, Ann L., & Johnson, Robert L., 2000. *Pshychology, 3rd edition*. Allyn & Bacon, Needham Heights MA.